

TINJAUAN ALKITABIAH TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBENTUKAN PAUD DI DALAM GEREJA

SKRIPSI INI DISERAHKAN  
KEPADA DEWAN PENGAJAR

SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA  
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR  
SARJANA TEOLOGI



OLEH  
SRI WAHYUNI

MALANG, JAWA TIMUR

JANUARI 2012

## ABSTRAK

Sri Wahyuni, 2011. *Tinjauan Alkitabiah Terhadap Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dan Relevansinya Bagi Pembentukan PAUD di dalam Gereja*. Skripsi, Jurusan Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Suriati Abdul Gani. Hal. x + 98.

Kata kunci: anak usia dini, pendidikan, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pembentukan PAUD.

Kesadaran akan kebutuhan pendidikan pada dewasa ini cenderung meningkat. Pendidikan yang konon dimulai ketika seorang manusia dilahirkan ke dalam dunia, telah menjadi isu hangat dalam dunia pendidikan dan telah marak diperbincangkan oleh berbagai pihak. Kesadaran pemerintah Indonesia akan pentingnya pendidikan pada saat seorang anak masih berusia dini “menelurkan” satu program yaitu dengan penyediaan wadah pendidikan bagi anak usia dini atau lebih dikenal dengan pos PAUD. Program PAUD telah diatur sedemikian rupa oleh pemerintah Indonesia sehingga dibuat suatu perundang-undangan mengenai PAUD. Namun dalam *realitas* yang “tertangkap” oleh pemerintah dan praktisi beserta pemerhati PAUD didapati bahwa program yang dicanangkan tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya *animo* masyarakat—khususnya para orang tua—dalam memahami signifikansi pendidikan bagi anak usia dini.

Penulis memaparkan sebuah tinjauan Alkitabiah mengenai pendidikan terhadap anak usia dini. Melalui contoh pendidikan yang diberikan dari para orang tua kepada diri anak-anak mereka, yaitu: Musa, Samuel, dan Timotius, menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan pada saat anak masih berusia dini memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan anak di masa yang akan datang. Kenyataan bahwa anak usia dini merupakan anugerah dari Allah dan juga merupakan bagian dari manusia yang berdosa, menyadarkan para orang tua dan pendidik untuk sungguh-sungguh memberikan pendidikan yang baik dan tepat. Melalui keberadaannya PAUD diharapkan dapat menjadi *partner* bagi orang tua untuk menjalankan pendidikan yang dibutuhkan oleh anak usia dini.

Dalam mewujudkan hal tersebut di atas peran dari gereja sesungguhnya sangat penting. Penawaran yang diberikan oleh pemerintah dalam bekerja sama dengan gereja untuk mengembangkan program PAUD telah dilaksanakan oleh beberapa gereja meski penyelenggaraannya terkesan *sekular* dan belum semua gereja membentuk PAUD. Program PAUD di dalam gereja dapat diintegrasikan dengan pelayanan anak. Sehingga pengajaran iman kepada Kristus menjadi visi dan misi yang utama. Selain dapat memberikan pelajaran iman, pembentukan PAUD di dalam gereja juga dapat turut serta dalam pertumbuhan gereja.

## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBARAN SERTIFIKASI .....	ii
ABSTRAK .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR SINGKATAN .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
BATASAN MASALAH DAN RUMUSAN MASALAH .....	16
TUJUAN PENELITIAN .....	16
METODOLOGI PENULISAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN.....	17
BAB II PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM ALKITAB .....	19
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERJANJIAN LAMA .....	19
<i>Musa (Keluaran 2:1-10)</i> .....	25
<i>Samuel (1 Samuel 1:1-28)</i> .....	28
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERJANJIAN BARU .....	30
<i>Timotius</i> .....	31
TEOLOGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI .....	38
<i>Anak Merupakan Bagian dari Manusia Berdosa</i> .....	38

<i>Anak Merupakan Anugerah Allah</i> .....	40
KESIMPULAN .....	44
BAB III KONDISI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA .....	46
<i>Latar Belakang Munculnya Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini</i> .....	46
<i>Kondisi Keluarga Di Indonesia Masa Kini</i> .....	47
KONDISI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SECARA UMUM	
DI DALAM PENDIDIKAN NEGERI DAN SWASTA .....	49
<i>Tantangan Pendidikan Anak Usia Dini</i> .....	55
<i>Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini Di Provinsi Jawa Timur</i> .....	60
<i>Jenis – Jenis dan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini</i> .....	62
KONDISI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	
SECARA KHUSUS DI DALAM GEREJA .....	65
<i>Penyelenggaraan PAUD di Dalam Gereja</i> .....	66
KESIMPULAN .....	67
BAB IV RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	
DALAM ALKITAB BAGI PEMBENTUKAN	
PAUD DI DALAM GEREJA .....	69
MEMBERIKAN PELAJARAN IMAN BAGI ANAK .....	69
MENYATAKAN PERAN DALAM PERTUMBUHAN GEREJA .....	79
<i>Pengertian Pertumbuhan Gereja</i> .....	79
<i>Jenis- Jenis Pertumbuhan Gereja</i> .....	80
<i>Sasaran Pertumbuhan Gereja</i> .....	81
<i>Hubungan dan Sumbangsih PAUD dengan Gereja</i> .....	81
KESIMPULAN.....	83
BAB V PENUTUP.....	84

KESIMPULAN .....	84
SARAN-SARAN.....	87
DAFTAR PUSTAKA .....	91



## DAFTAR SINGKATAN

### Singkatan Nama-Nama Alkitab

LAI TB	Lembaga Alkitab Indonesia Terjemahan Baru
NIV	New International Version
KJV	King James Version
NASV	New American Standard Version
RSV	Revised Standard Version

### Singkatan Untuk Istilah Umum

bdk.	bandingkan
ed (s)	editor
et. al.	dengan orang lain
hal	halaman
ibid.	di tempat yang sama
KB	Kelompok Bermain
lih.	lihat
APK	Angka Partisipasi Kasar
PAUD	Pendidikan Anak Usia Dini
PL	Perjanjian Lama
PB	Perjanjian Baru
SM	Sebelum Masehi
Sisdiknas	sistem pendidikan nasional
t.n.	tanpa nama
t.t.	tidak diterbitkan
TPA	taman penitipan anak
UU	Undang-undang
vol.	Volume

# BAB I

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG MASALAH

Sandralyn Byrnes,<sup>1</sup> seorang profesor pendidikan dari Australia sekaligus sebagai *International Teacher of the Year* pada 2011 mengatakan bahwa pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas.<sup>2</sup> Lebih lanjut lagi ia menegaskan bahwa masa depan yang berkualitas tidak dihasilkan dengan instan. Melalui pendidikanlah pondasi yang kuat diberikan agar di kemudian hari anak bisa berdiri kokoh dan menjadi sosok manusia yang berkualitas. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan pada saat seseorang itu masih berada pada usia dini.<sup>3</sup>

Namun sepertinya animo atau kesadaran orang tua dalam hal ini masih kurang dan tidak dipahami secara jelas. Dengan dalih kesibukan yang dijalankan, para orang tua<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Sandralyn Byrnes yang secara khusus juga *expert* dalam bidang anak usia dini telah tujuh tahun belakangan ini mengadakan penelitian terhadap PAUD yang ada di Indonesia. Sehingga dalam hasil akhir risetnya, Byrnes dapat menemukan dan melihat secara langsung perkembangan serta tantangan secara umum yang ada dalam PAUD. Ia telah mendirikan sekaligus mengepalai *Royal Tots Academy* (RTA) di daerah Kuningan Jakarta. RTA ini merupakan tempat pendidikan bagi anak-anak mulai usia 18 bulan sampai dengan 6 tahun. Ia membagi anak-anak tersebut ke dalam 5 kelas, yaitu: Toddler (18 – 24 Months), Playgroup (2 – 3 Years), Nursery (3-4 Years), Kindergarten I (4-5 Years), dan Kindergarten 2 (5-6 Years). Selain menjadi pemimpin di RTA, Byrnes juga masih aktif dalam menuliskan artikel mengenai pendidikan anak usia dini serta menjadi narasumber dalam seminar pendidikan di berbagai negara. Beberapa diantaranya pada saat event *Giggle Playgroup day 2011*, di gelaran Miniapolis & Gige Management pada Jumat 11 Februari 2011. Pada 28 Mei 2011, Byrnes membawakan seminar juga dalam *Asian Primary and Preschool Teachers Congress* yang diadakan di Singapore. Diakses pada 10 Maret 2011. Lih. T.n. "What's Wrong With the Early Childhood Education in Indonesia," dhttp://aminhers.com;

<sup>2</sup>Nadia Felicia, "Mengapa Pendidikan Anak Usia Dini Penting?," *Kompas* (11 Februari 2011) 3.

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup>Hal ini tidak hanya dijumpai pada orang tua yang tinggal di kota besar saja (yang notabene mobilitas dan tuntutan perekonomian di kota besar sangat tinggi). Akan tetapi keadaan serupa juga didapati oleh para orang tua yang tinggal di kota kecil atau pedesaan di masa sekarang ini. Setelah diadakan survey terhadap seratus anak yang tinggal di pedesaan, didapati bahwa hanya sepuluh anak saja yang mengakui bahwa pada saat

menjadikan tanggung jawab untuk mendidik dipercayakan kepada lembaga pendidikan anak, yang pada realitasnya lembaga-lembaga ini telah “menjamur” di mana-mana tempat. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah: bagaimana dengan gereja-gereja yang telah menjalankan fungsinya untuk mendidik. Apakah sungguh-sungguh telah menjalankan fungsi dan peran sebagai gereja yang memberikan pendidikan yang sesuai dengan prinsip kebenaran firman Tuhan? Pertanyaan di atas “menggigit” penulis untuk menemukan jawabannya. Karena dalam realitasnya, penulis mendapati ada beberapa pihak—baik dari pihak pendidik maupun orang tua secara khusus—yang hanya sebatas menjalankan program tanpa memiliki pemahaman yang tepat mengenai pentingnya pendidikan.

Pentingnya pendidikan anak usia dini ternyata juga telah mendapat perhatian dari pemerintah, sehingga memberikan perundang-undangan yang secara khusus berbicara mengenai hal tersebut. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 diuraikan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>5</sup> Apabila pendidikan berjalan sebagaimana mestinya, maka pendidikan akan menghasilkan orang-orang yang setia kepada Allah, tangkas dalam cara memecahkan masalah, kelakuannya bermoral, bersahabat dengan alam, dan seluruh tindakannya selaras dengan pikirannya.<sup>6</sup>

Kita melihat bahwa orang “di luar” gereja telah sedemikian memperhatikan urgensi pendidikan bagi anak usia dini, bagaimanakah dengan gereja pada dewasa ini? Sangat disayangkan apabila peran gereja dalam pendidikan anak usia dini hanya dilihat sebatas

---

mereka bayi (0-5 tahun) tinggal bersama dengan orang tua mereka. Sedangkan sembilan puluh anak yang lainnya mengaku bahwa salah satu atau kedua orang tua mereka sempat meninggalkan dan merantau ke kota untuk bekerja. Akibatnya, pada waktu mereka kecil, mereka tinggal bersama dengan nenek atau keluarga yang lain.

<sup>5</sup>Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009) 4.

<sup>6</sup>Robert R. Bohlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997) 334.

kegiatan Sekolah Minggu dan beberapa acara istimewa lain, yang sepanjang tahun direncanakan dan dijalankan secara rutin oleh gereja. Maka implikasi dari hal ini dapat menjadikan pendidikan Kristen tidak akan pernah dapat memaksimalkan potensinya sebagai bidang pelayanan yang mampu mempersiapkan, merawat, dan membesarkan generasi gereja di masa depan.

Gereja tidak hanya terdiri dari remaja, pemuda dewasa, dan orang tua, namun di dalamnya juga terdapat anak-anak. Gereja yang sehat adalah gereja yang memiliki jumlah anak-anak lebih banyak dari orang dewasa. Selain daripada hal tersebut, gereja dan anak sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.<sup>7</sup> Itu sebabnya pendidikan kepada anak-anak usia dini perlu mendapatkan perhatian serius dari gereja. Seperti halnya dengan prinsip yang dimiliki oleh suatu negara. Apabila negara tertentu menganggap remeh dan tidak memikirkan keberadaan generasi mudanya, maka yang terjadi adalah masa depan yang buruk bahkan kehancuran negara dalam kurun waktu selanjutnya. Begitu pula dengan gereja apabila tidak menaruh perhatian serius terhadap pendidikan anak usia dini. Gereja yang berhasil dalam memberikan pengaruh dengan dasar pendidikan rohani yang baik bagi anak-anak, tidak saja hanya berguna bagi masa depan gereja itu sendiri. Namun dampak tersebut dapat menjadi lebih luas, yaitu mempengaruhi dunia tempat di mana anak-anak tinggal serta dapat menjadi saksi untuk memberitakan Kristus kepada orang lain. Oleh sebab itu peran dan kesadaran pendidik dalam gereja sangat diperlukan dalam rangka menjalankan hal tersebut.

Mengingat hampir seluruh anak usia dini berada di dalam lingkungan keluarga, maka peranan keluarga dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini sangatlah penting. Keluarga yang adalah kelompok inti dalam masyarakat merupakan lingkungan alami bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang perlu terus diberdayakan. Di sinilah seharusnya seorang anak itu hidup, dididik dan dibesarkan. Keluarga mempunyai fungsi

---

<sup>7</sup>Albert Konaniah, dalam *Catatan kuliah Pertumbuhan Gereja* (t.t) 10.

yang tidak hanya terbatas selaku keturunan saja.<sup>8</sup> Orang tua dari anak-anak itulah yang memiliki tanggung jawab utama dalam melakukan tugas ini.

Alkitab tidak pernah melalaikan perihal pendidikan terhadap anak usia dini. Dimulai terlebih dahulu dari Perjanjian Lama, kita melihat bagaimana orang Yahudi sangat serius memberikan perhatian dalam hal pendidikan terhadap anak-anak mereka. Alkitab mencatat dalam Ulangan 6:4-9:

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Perintah dalam ayat 6 NIV: *“These commandments that I give you today are to be upon your hearts”* ini mempunyai arti bahwa perintah untuk menyembah Allah harus ditaati dan keluar dari kasih. Karena bagi orang Yahudi, hati adalah pusat seorang manusia. Oleh karena itu perintah ini harus sungguh-sungguh terpatri dalam seluruh aspek hidup seseorang. Sedangkan, perintah untuk “. . . Mengajarkannya berulang-ulang kepada anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, . . .” (6:7) ini merupakan pola pendidikan iman bangsa Israel.<sup>9</sup>

Melalui *syema* ini kita dapati satu kebenaran bahwa sesungguhnya rumah (orang tua) harus menjadi pusat pendidikan iman anak. Tanggung jawab ini tidak dapat dipindahtangankan kepada Gereja atau lembaga anak tetapi sepenuhnya adalah tanggung jawab dari orang tua. Ketika kita *menilik* dalam tradisi orang Yahudi yang memegang teguh pengajaran hukum agama bagi pendidikan anak-anaknya sedari kecil, orang tua dan guru

---

<sup>8</sup>Singgih, Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1976) 9.

<sup>9</sup>Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 2004) 297-300. Bdk. J. A. Thompson, *Deuteronomy: An Introduction and Commentary* (Downers Grove: InterVarsity, 1974).

dapat juga meniru pola yang ada. Yaitu memberikan pengajaran kepada anak-anak secara terus menerus, dan harus dilakukan dalam setiap saat maupun dalam setiap kesempatan yang ada.

Perhatian orang tua Yahudi ialah agar anak-anak mereka mengenal Allah dan firman-Nya.<sup>10</sup> Dalam pendidikan orang Yahudi selain Allah sendiri yang memprakarsai, Dia juga mempercayakan kesempatan mengajar itu kepada empat golongan pemimpin pada umumnya dan kepada orang tua khususnya.<sup>11</sup> Salah satu fakta yang dapat dijadikan contoh pendidikan kepada seorang anak usia dini, dan cukup berhasil adalah pendidikan yang dilakukan oleh sepasang suami isteri keturunan Lewi yang takut akan Allah yaitu Amran dan Yokhebed. Hal ini terlihat dalam pendidikan yang diberikan kepada anak-anak mereka, secara khusus kepada Musa.

Kesuksesan Musa yang akhirnya dapat dipakai Tuhan secara luar biasa, tidak dapat lepas dari pengajaran atau pendidikan yang diberikan ibunya ketika ia diberikan kesempatan untuk mengasuhnya. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan yang telah diberikan oleh orang tuanya pada waktu Musa masih dalam usia dini tidaklah sia-sia. Selain hal tersebut, realita ini menunjukkan bahwa ternyata pendidikan atau iman yang diajarkan kepada seorang anak kecil memiliki dampak yang cukup besar bagi kehidupan mereka selanjutnya. Bagian ini merupakan kejelasan tentang pentingnya mendidik anak pada usia dini. Demikian juga ketika kita memperhatikan contoh pendidikan yang diberikan seorang ibu dan nenek terhadap diri Timotius ketika ia masih dalam usia dini. Timotius—yang pada akhirnya dipakai oleh Tuhan—adalah seorang yang setia bahkan ia menjadi rekan sekerja Paulus. Timotius merupakan hasil dari peran ibu dan nenek yang telah menanamkan pengajaran atau pendidikan kepadanya.

---

<sup>10</sup> J. I. Packer, *et al*, *Ensiklopedia Fakta Alkitab: Bible Almanac 2* (Malang: Gandum Mas, 2001) 934.

<sup>11</sup>Keempat golongan yang dimaksud yaitu, yang pertama *kaum imam*; yang menjadi pengantara jemaat untuk datang pada Allah melalui sistem pemberian korban. Golongan pengajar yang kedua adalah *nabi*. Golongan ketiga dikenal dengan nama *kaum bijaksana*. Golongan ke empat yaitu kaum *penyair*, (Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen-* 24-28).

Selanjutnya bagian lain dalam PB yang menunjukkan pengajaran dalam hal pendidikan anak adalah contoh dari pribadi Yesus. Di tengah kesibukan Tuhan Yesus melakukan pelayanan-Nya di dunia, Ia tidak pernah sekalipun meremehkan kehadiran anak-anak yang hendak datang kepada-Nya. Ia menunjukkan perhatian dan kecintaannya terhadap anak-anak. Dalam bagian Markus 10:16 dikatakan bahwa Tuhan Yesus memeluk dan meletakkan tangan-Nya atas mereka dan memberkati mereka. Tuhan Yesus menunjukkan perhatiannya kepada anak-anak sebagaimana Dia juga memperhatikan orang dewasa. Betapa pentingnya anak-anak bagi Yesus sehingga Ia memberikan teguran kepada para murid yang pernah mengusir anak-anak untuk pulang dan menjauhi Yesus.

Kunci penting untuk memperbarui dan menanamkan pendidikan kepada seorang anak harus dilakukan dalam keluarga atau oleh orang tuanya sendiri. Ini merupakan pernyataan yang sangat tepat. Namun ketika *menilik* kembali kenyataan sekarang<sup>12</sup>—di mana orang tua pada masa kini telah disibukkan dengan pekerjaan dan tidak sedikit pula yang menyerahkannya kepada lembaga pendidikan anak—pertanyaan yang muncul adalah: bagaimana dengan peran gereja pada masa ini? Tidakkah kita tega melihat anak-anak dididik dengan prinsip atau pola yang tidak tepat oleh orang tua mereka. Di sinilah peran pendidik—secara khusus dalam gereja—diwujudkan. Tidak berarti bahwa hal ini meniadakan peran atau tanggung jawab utama daripada orang tua untuk mendidik setiap anak-anak mereka.

Peran gereja atau pengajar adalah sebagai “pembantu” dari peran orang tua dalam mendidik, bukan sebagai lembaga utama yang memikul tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Pendidik di Gereja pun seharusnya memberikan teladan serta pengarahan kepada orang tua perihal mendidik anak. Karena sesungguhnya anak-anak membutuhkan suatu

---

<sup>12</sup>Fungsi dan peran keluarga sebagai lembaga pendidik pertama terkena imbas dari berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat, terutama sehubungan dengan arus sekularisasi dan globalisasi yang membawa serta berbagai konsekuensi positif dan negatif. Lih. Jerry Rudolf Sirait, et al. *Sekarang, Bangkit dan Berdirilah, Jangan Goyah! (Proceeding Bulan Pendidikan Kristen Di Indonesia)* (Jakarta: PrimaLogi, 2004) 57.

komunitas bagi mereka untuk belajar dan bertumbuh dalam iman. Hal ini diungkapkan juga oleh Robert J. Keeley dalam bukunya *Helping Our Children Grow in Faith*, Keeley menuliskan bahwa: *Children need to be nurtured in their faith by the whole community of faith, not just their parents.*<sup>13</sup> Yang dimaksud iman dalam bagian ini tentunya adalah iman kepada Yesus Kristus. Seperti yang Miller katakan bahwa tugas pendidik ialah mengantar pelajar sedemikian rupa, sehingga ia mengalami pengalaman yang benar dengan Allah, Bapa Tuhan Yesus Kristus.<sup>14</sup>

Kesadaran akan pentingnya pendidikan anak pada usia dini telah membuahkan satu program dari pemerintah Indonesia, yaitu dengan pendirian pos-pos pendidikan bagi anak usia dini. Tempat bagi pendidikan anak usia dini atau lebih dikenal dengan istilah PAUD beberapa tahun belakangan ini sedang marak diperbincangkan oleh berbagai pihak, secara khusus adalah mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan anak. Menarik sekali bahwa PAUD tidak hanya diperbincangkan di dalam Indonesia, tetapi PAUD juga telah menjadi perbincangan dan perhatian secara Internasional. Dalam pertemuan Forum Pendidikan Dunia telah dihasilkan beberapa komitmen, salah satunya adalah:<sup>15</sup> deklarasi Dakar yang diadakan di Senegal pada 2000, yang berkomitmen untuk memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini secara komprehensif terutama yang sangat rawan dan terlantar. Sedangkan deklarasi *A World Fit for Children* yang diadakan di New York pada 2002, juga menyatakan komitmennya untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas.

PAUD di Indonesia yang dalam pelaksanaannya dikerjakan bersama-sama dengan masyarakat dan pemerintah, telah digalakkan di setiap kelurahan yang ada di Indonesia. Respon positif kepada program PAUD ini ditandai dengan semakin bertambahnya lembaga

---

<sup>13</sup>(Grand Rapids: Baker 2008) 21.

<sup>14</sup>Boehlke, *Sejarah Perkembangan* 691.

<sup>15</sup>T.n., "Pendidikan Anak Usia Dini," <http://www.paud.depdiknas.go.id>; diakses pada 12 April 2011.

PAUD dan jumlah warga belajar yang semakin meningkat.<sup>16</sup> Kepala Dinas Pendidikan Menengah dan Non-formal daerah Bantul. Masharun Gazalie, mengatakan bahwa pesatnya pertumbuhan PAUD menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak-anak.<sup>17</sup> Di Sumatera Utara sendiri APK (Angka Partisipasi Kasar) PAUD tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 30% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.<sup>18</sup>

Dalam satu kesempatan *Training Teacher Volunteer*, Nani Susilawati seorang pendidik yang berkecimpung dalam pendidikan anak dan tengah mengajar di FISIP USU, mengatakan bahwa PAUD adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>19</sup> Sedangkan tujuan PAUD itu sendiri adalah membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual,

---

<sup>16</sup>T.n, <http://data-paud-non-formal.com/read/>; diakses pada 2 Mei 2011. Di salah satu kelurahan Bantul yang terletak di provinsi Jawa Tengah, tercatat bahwa ada 933 PAUD yang berdiri dan tersebar di 933 dusun. Ini menunjukkan bahwa di setiap desa telah didirikan 1 tempat atau pos PAUD. Eny, "Maraknya PAUD Bisa Menjadi Bom Waktu," <http://edukasi.kompas.com/read/>; diakses pada 21 April 2011. Sedangkan dalam data PAUD kabupaten Rembang, tercatat sebanyak 306 pos PAUD yang tersebar pada 14 kecamatan. Catatan terakhir pada Maret 2010 terlihat bahwa jumlah peserta atau anak didik dalam PAUD sebanyak 1238 anak. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 50% dari catatan pada tahun sebelumnya. Catatan lain menyebutkan bahwa kabupaten atau kota penyelenggara program PAUD tersebut adalah: Kabupaten Indramayu (Jabar), Kab. Tangerang (Banten), Kab. Lebak (Banten), Kab. Pandeglang (banten), Kab. Buleleng (Bali), Kab. Karang Asem (Bali), Kab. Klungkung (Bali), Kab. Denpasar (Bali), Kab. Gowa (Sulsel), Kab. Maros (Sulsel), Kab. Bone (Sulsel), dan Kab. Bulukumba (Sulsel). Catatan ini belum termasuk dengan provinsi Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Rht., "Pengelolaan PAUD dilimpahkan ke Daerah," <http://www.jurnalnet.com>; diakses 5 April 2011.

<sup>17</sup>Eny., "Maraknya PAUD Bisa Menjadi Bom Waktu," <http://edukasi.kompas.com/>; diakses pada 21 April 2011.

<sup>18</sup>T.n, "PAUD dalam Berita," <http://paucahayabunda.blogspot.com/2010/10/apk-paud-sumut-masih-rendah.html>; diakses pada 5 April 2011. Edwar Sinaga, seorang Sekretaris Dinas Pendidikan Sumut, menjelaskan bahwa program PAUD ini akan terus digalakkan dan menjadi program prioritas karena PAUD merupakan investasi sumber daya manusia untuk jangka panjang.

<sup>19</sup>Nani Susilawati, "Memahami Pendidikan Anak Usia Dini," [http://www.pendidikan\\_anak\\_usia\\_dini.htm](http://www.pendidikan_anak_usia_dini.htm); diakses pada 22 April 2011. Berdasarkan hasil penelitian atau kajian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas tahun 1999 menunjukkan bahwa hampir pada seluruh aspek perkembangan anak yang masuk TK atau mengikuti program pendidikan anak usia dini yang sejenis, mempunyai kemampuan lebih tinggi daripada anak yang tidak mendapat pendidikan usia dini di kelas I SD. Data angka mengulang kelas tahun 2001/2002 untuk kelas I sebesar 10,85%, kelas II sebesar 6,68%, kelas III sebesar 5,48%, kelas IV sebesar 4,28, kelas V sebesar 2,92%, dan kelas IV sebesar 0,42%. Data tersebut menggambarkan bahwa angka mengulang kelas pada kelas I dan II lebih tinggi dari kelas lain. Dikutip dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 oleh Nani Susilawati, "Memahami Pendidikan Anak Usia Dini."

emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompetitif.<sup>20</sup> Oleh karena itu, Kemdiknas sejak tahun 2010 menawarkan pengembangan PAUD melalui beberapa pendekatan.<sup>21</sup>

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Nani Susilawati di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang menjadi tujuan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dalam menggalakkan program PAUD di seluruh Indonesia bahkan sampai dengan pelosok daerah. Secara umum, tujuan Depdiknas memberlakukan PAUD adalah untuk memberikan pengasuhan dan pembimbingan bagi anak usia dini sesuai dengan usia dan potensinya.<sup>22</sup>

Kehadiran PAUD yang menjadi bagian dari Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menjadi sangat urgen bagi peletakan dasar alasan pendidikan rakyat Indonesia sejak anak dilahirkan. Hal ini termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses tiada henti sejak manusia dilahirkan hingga sampai pada akhir kehidupan seorang manusia. Ini berarti bahwa proses pendidikan akan dan harus dijalani oleh setiap manusia di setiap waktu dan memiliki suatu tujuan. UU tersebut memaparkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

---

<sup>20</sup>Ibid.

<sup>21</sup>T.n., "PAUD Melalui Pendekatan 'Holistik Integratif,'" <http://www.kemdiknas.go.id/orang-tua/pendidikan-anak-usia-dini.aspx>; diakses pada 12 April 2011. Salah satunya adalah pendekatan secara "holistik integratif". Pendekatan itu tidak hanya menekankan pada aspek pendidikan semata, tetapi mencakup juga aspek pelayanan gizi, pelayanan kesehatan, pengasuhan, dan perlindungan anak. Oleh karenanya tidak jarang kita jumpai banyak tempat penitipan anak balita yang sekaligus di dalamnya adalah posyandu.

<sup>22</sup>T.n., "Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini," <http://www.paud.depdiknas.go.id/index.php/tentang-kami/fungsi-a-tujuan>; diakses pada 22 April 2011. Adapun tujuan Depdiknas tersebut dijabarkan dalam tiga point utama, yaitu: *pertama*, memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya. *Kedua*, mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan, dapat dilakukan intervensi sejak dini. *Ketiga*, menyediakan pengalaman yang beranekaragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD). Dalam Undang-Undang No 20/2003 pasal 28 menjelaskan lebih lanjut mengenai PAUD bahwasanya: Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal. PAUD pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak, atau bentuk lain yang sederajat.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>23</sup>

Sedemikian penting pendidikan anak usia dini bagi pemerintah sehingga program PAUD ini telah dicanangkan selama beberapa tahun terakhir dan mendapatkan cukup banyak perhatian. Akan tetapi pada penyelenggaraan PAUD, Depdiknas yang selama ini banyak bekerjasama dengan lembaga swasta atau swadaya masyarakat,<sup>24</sup> tidak memberikan kurikulum baku yang dapat dijadikan patokan atau dasar dalam mengajar. Depdiknas hanya memberikan rencana pengajaran yang disebut Menu Besar. Menu Besar ini mencakup pendidikan moral dan nilai keagamaan, fisik atau motorik, bahasa, sosial-emosional dan seni. Panduan dalam menu besar ini akan dikembangkan oleh tiap PAUD, berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing PAUD.<sup>25</sup>

Kondisi di atas sedikit banyak telah menimbulkan kebingungan para pendidik dan pengurus PAUD dalam menjalankan proses pembelajarannya. Dalam salah satu website Pedoman Pendidikan Agama Kristen (PEPAK), dibuka satu forum diskusi yang sangat menarik perhatian. Dalam forum tersebut penulis menjumpai beberapa pihak yang secara langsung akan dan sedang terjun dalam pelayanan serta pembentukan PAUD-mengungkapkan kebingungan serta *serentetan* pertanyaan kepada redaksi mengenai sistem atau kurikulum yang harus diajarkan dalam pos PAUD mereka. Pergumulan ini dihadapi oleh salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang misi yang secara khusus terbebani untuk menjangkau anak-anak usia dini.<sup>26</sup> Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU) Manunggal yang bertempat di lereng gunung Merbabu dengan semua penduduknya Kristen, juga

---

<sup>23</sup>UU Sisdiknas 3.

<sup>24</sup>Peranan terkait PAUD banyak dikelola oleh organisasi-organisasi perempuan, seperti PKK, Aisyah Muhammadiyah, Muslimat NU, dan Badan Koordinasi Organisasi Wanita. Oleh karenanya tidak sedikit dijumpai pos-pos PAUD dalam desa-desa yang berada di bawah naungan pengurus masjid setempat.

<sup>25</sup>T.n, "Pendidikan Anak Usia Dini," <http://www.paud.depdiknas.go.id/index.php/menu-utama/artikel/41-pendidikan-anak-usia-dini>; diakses pada 5 april 2011.

<sup>26</sup>E-bina kasih, "Kurikulum PAUD," <http://www.kurikulum-paud.htm>; diakses pada 12 April 2011. PAUD yang didirikan oleh salah satu lembaga misi (tidak disebutkan nama lembaganya) ini sudah mendirikan sebanyak 20 pos dan tersebar di berbagai daerah. Salah seorang pengurus yayasan memohon bantuan supaya redaksi PEPAK dapat memberikan kurikulum yang tepat bagi setiap pos PAUD yang ada.

mengalami pergumulan yang serupa dengan beberapa pihak dan pengurus gereja lain dalam pembentukan pos PAUD.<sup>27</sup>

Kenyataan lain yang menjadi kendala dalam menjalankan program PAUD ini ditemukan oleh seorang dosen FKIP UHAMKA, Lilis Suryani. Ia menemukan beberapa permasalahan dalam lapangan, sehingga diberikan sebuah kesimpulan bahwa perkembangan PAUD di Indonesia belum dapat dikatakan telah optimal.<sup>28</sup> Keluhan Lilis mengenai kurangnya animo masyarakat atau kesadaran orang tua akan pentingnya PAUD dibenarkan oleh Depdiknas provinsi Jambi. Dalam salah satu pidatonya pada saat acara sosialisasi PAUD di kota Jambi, Sya'id Jafar mengatakan bahwa kendala yang dihadapi untuk memperluas pelayanan PAUD adalah kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya mendidik anak pada usia dini.<sup>29</sup>

Diana, seorang ibu dengan dua orang anak balita yang notabene adalah kepala bagian di salah satu perusahaan terkemuka mengatakan bahwa ia sangat senang dan mendukung sekali keberadaan PAUD di kompleks tempat tinggalnya. Karena dengan dibukanya pos PAUD, Diana tidak perlu lagi memikirkan dimana ia akan menitipkan anaknya yang berusia balita. Dalam salah satu forum diskusi,<sup>30</sup> Diana mengatakan bahwa kesibukannya dalam pekerjaan membuat dia tidak memiliki waktu untuk anak-anaknya.

Lebih lanjut lagi ia mengatakan: “kasihan kalau anak-anak tidak ada kegiatan di rumah. Jadi, lebih baik saya titipkan saja mereka ke pos PAUD yang letaknya tidak jauh dari

---

<sup>27</sup>Melihat kebutuhan dan banyaknya anak usia dini di daerah sekitar, pengurus GKJTU Manunggal berencana untuk mendirikan PAUD. Namun keterbatasan sumber daya manusia dan ketidaktersediaan sarana atau kurikulum cukup membingungkan dan menyulitkan pihak GKJTU.

<sup>28</sup>Lilis. Suryani., “Analisis Permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Masyarakat Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Visi* 2/1 (2007) 42. Menurut analisis yang ditemukan oleh Lilis, masalah-masalah itu adalah sebagai berikut: *pertama*, belum terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan PAUD. *Kedua*, kurangnya kualitas dan kuantitas guru atau pamong PAUD. *Ketiga*, kurangnya mutu PAUD, *Keempat*, Kurangnya animo masyarakat atau kesadaran orang tua tentang urgensi PAUD. *Kelima*, kebijakan pemerintah tentang PAUD yang belum memadai.

<sup>29</sup>Rwn., “PAUD Baru Jangkau 55 % Anak,” <http://edukasi.kompas.com/read/>; diakses pada 5 Mei 2011.

<sup>30</sup>T.n., “Kapan Anak Bisa Ikut PAUD,” <http://www.ibudanbalita.com/diskusi/pertanyaan/574/Kapan-anak-bisa-ikut-pendidikan-PAUD>; diakses pada 5 Mei 2011.

rumah supaya mereka bisa bermain dengan guru dan teman-temannya.” Masih dalam forum yang sama, seorang guru PAUD, Sharma, memberikan komentar yang menyatakan bahwa sebenarnya tidak masalah bagi orang tua apabila tidak memasukkan anaknya ke dalam pos PAUD. Alasannya adalah karena sebenarnya kegiatan dalam PAUD sama seperti kegiatan yang sering dilakukan oleh kebanyakan orang tua balita di rumah.<sup>31</sup>

Tidak sedikit orang tua yang kurang memahami perkembangan dan kebutuhan anak usia dini sehingga banyak pula yang tidak menguasai pendidikan anak usia dini di rumah, padahal keluarga merupakan “dunia” yang pertama kali dikenali oleh seseorang sejak ia dilahirkan. “Dunia” yang merupakan tempat di mana akan memberikan dasar mengenai perkembangan anak selanjutnya. Dengan salah satu alasan ini program PAUD dibentuk yaitu tetap memperhatikan pendidikan bagi anak usia dini yang tidak mendapatkannya di dalam keluarga mereka. Akan tetapi tidak sedikit keganjilan yang terjadi dalam beberapa pos PAUD itu sendiri, karena banyak PAUD belum memiliki kurikulum pengajaran yang telah tersusun dengan baik, sehingga pos PAUD tidak ubahnya seperti tempat penitipan anak, di mana para pendidik yang di dalamnya juga hanya memberikan serangkaian aktivitas bermain layaknya sekolah pada umumnya.

Hampir setiap gereja sesungguhnya telah menyadari mengenai pentingnya pendidikan anak, sehingga mereka telah menjalankan peran yang cukup penting yaitu: diadakannya kebaktian atau pelayanan khusus terhadap anak di setiap gereja.<sup>32</sup> Penghargaan yang besar juga penulis berikan kepada gereja-gereja yang dalam beberapa tahun terakhir ini telah “tanggap” terhadap program PAUD. Karena ternyata cukup banyak gereja yang telah turut ambil bagian dalam program pemerintah Indonesia dan berbondong-bondong untuk

---

<sup>31</sup>Sharma melanjutkan penjelasannya bahwasanya kegiatan yang diajarkan dalam pos PAUD yaitu lebih banyak memberikan permainan-permainan kepada anak-anak.

<sup>32</sup>Pelayanan anak di dalam Gereja-Gereja telah terlihat dengan diadakannya sekolah minggu yang telah menjadi pendidikan nonformal gereja dan mengakar di gereja, yang merupakan suatu upaya dalam meletakkan dasar-dasar iman bagi anak usia 1-12 tahun.

menggalakkan PAUD.<sup>33</sup> Dengan mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini,<sup>34</sup> para ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa kemampuan terbesar untuk menerima informasi dan menyimpan pengetahuan adalah pada awal masa anak.<sup>35</sup> Hasil penelitian di bidang neurologi,<sup>36</sup> mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-6 tahun mencapai 50%.<sup>37</sup>

Seorang profesor dalam bidang pendidikan Kristen Thomas Groome, juga memberikan satu pemahaman yang cukup jelas ketika berbicara mengenai tujuan dari diadakannya pendidikan. Tabita Kartika Christiani mengutip tulisan Groome, bahwasanya: “*Our metapurpose as Christian religious education is to lead people out the Kingdom of God in Jesus Christ.*”<sup>38</sup> Pernyataan serupa mengenai pentingnya pendidikan diberikan oleh Abraham Lincoln dalam sebuah diskusi pendidikan dengan mengatakan, “*Education is the most important subject which we, as a people, can be engaged in.*”<sup>39</sup> Pendidikan sangat penting karena melibatkan dan menentukan seluruh kehidupan manusia. Pendidikan mengajarkan orang tentang kehidupan dan membentuk orang secara keseluruhan melalui pembekalan teori atau petunjuk dalam kehidupan praktis.<sup>40</sup>

Satu pandangan yang menyatakan bahwa cara mendidik seorang anak di usia dini akan sangat mempengaruhi pertumbuhannya di masa dewasa merupakan pelajaran yang

---

<sup>33</sup>Penulis memang tidak menemukan data untuk menunjukkan jumlah gereja atau lembaga kristen yang telah membuka pos PAUD. Namun melalui *research* internet, setidaknya ada banyak contoh proposal dalam rangka pendirian PAUD oleh yayasan Kristen dan gereja-gereja di Indonesia. Melalui percakapan dengan para rekan, penulis menemui bahwasanya di gereja-gereja mereka termasuk gereja dimana penulis berjemaat juga telah membuka pos-pos PAUD dalam kurun waktu kurang lebih dua tahun terakhir.

<sup>34</sup>Sehingga pada usia dini ini disebut dengan *golden age* (usia emas). Northcote Parkinson, Rustomji Pavri, *Masalah Hubungan Orang tua Anak dan Cara Mengatasinya* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986) 58.

<sup>35</sup>Richard L. Dresselhaus, *Penginjilan di Sekolah Minggu* (Malang: Gandum Mas, t.t.) 10.

<sup>36</sup>Dilakukan oleh Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat.

<sup>37</sup>Halim Malik, “Pendidikan Non Formal dan Peranannya dalam Pendidikan Anak Usia Dini” <http://www.pendidikan-non-formal-PAUD.htm>; diakses pada 21 April 2011. Artinya adalah apabila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal.

<sup>38</sup>Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004) 130. Dikutip dari Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing our Story and Vision* (San Fransisco: Harper & Row, 1980) 35.

<sup>39</sup>Michael L. Peterson, *Philosophy of Education* (Downers Grove: InterVarsity, 1986) 15.

<sup>40</sup>Ibid. 16.

sudah diketahui dan kerap kali didengar. Mary Go menjelaskan hal ini dengan sebuah pepatah dari negeri Cina: “Usia tiga tahun menentukan usia delapan puluh tahun. Di usia tiga tahun melihat kedewasaan, di usia tujuh tahun melihat usia tua.”<sup>41</sup> Hal ini berarti bahwa masa awal dari kehidupan seseorang adalah satu masa yang sangat penting. Setiap hal yang diterima oleh seseorang pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi dan menentukan bagaimana ia menjalani kehidupannya dikemudian hari.

Gereja-gereja juga melihat kepentingan pendidikan anak usia dini ini sama seperti apa yang “dunia” perhatikan. Definisi pendidikan kristen secara umum, dirumuskan oleh Magdalena sebagai berikut:

Pendidikan Kristen merupakan upaya Ilahi dan manusia yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap dan ketrampilan-ketrampilan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Pendidikan mengupayakan perubahan, pembaharuan, dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok dan struktur, oleh kuasa Roh Kudus, sehingga anak didik hidup sesuai dengan kehendak Allah, sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab dan oleh Tuhan Yesus sendiri.<sup>42</sup>

Allah melalui Alkitab telah menyatakan bahwa pendidikan, pengajaran, pengarahan, dan pelatihan kepada seseorang harus dilakukan sejak mereka masih kecil. Amsal 22:6 mengatakan, “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.” Hal ini menunjukkan bahwasanya Tuhan memerintahkan untuk mendidik anak pada waktu masih kecil, sehingga anak dapat memulai hidupnya di jalan yang benar, di jalan yang patut ditempuhnya.<sup>43</sup> Karena benar adanya bahwa masa terpenting yang menentukan pertumbuhan dan perubahan dalam kehidupan seseorang adalah masa-masa sejak ia lahir hingga saat masuk sekolah.<sup>44</sup> Kata

---

<sup>41</sup>*Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2000) 8.

<sup>42</sup>“Karakteristik Pendidikan Kristen,” *Veritas* 6/2 (2005) 294.

<sup>43</sup>J. D. Douglas, “Proverbs” dalam *The Expositor’s Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1994) 5.1061.

<sup>44</sup>Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2000) 8.

“kecil” yang dipakai beberapa kali dalam Perjanjian Baru, juga memiliki pengertian seorang bayi yang baru lahir sampai dengan usia tujuh tahun.<sup>45</sup>

Apabila mengingat kembali Amanat Agung Tuhan Yesus sebelum Ia naik ke surga,<sup>46</sup> Yesus tidak mengatakan bahwa hanya orang dewasa yang berhak mendengar Injil. Anak-anak belajar mengenai iman dan kepercayaan melalui masa-masa usia mereka pada waktu dini. Beverly LaHaye mengatakan bahwa ada anak usia balita yang lebih cepat peka terhadap hal-hal kerohanian.<sup>47</sup> Sejak usia dini dalam diri anak harus sudah ditanamkan pentingnya bersekutu dengan Allah yang mengasihinya. Konsep kekristenannya dibentuk dalam gereja atau tempat yang dia kunjungi.<sup>48</sup>

Berdasarkan fenomena mengenai beberapa pandangan yang keliru dalam memberikan pendidikan terhadap anak usia dini, maka diperlukan adanya satu pemahaman yang benar mengenai tujuan dan pentingnya pendidikan anak pada usia dini. Pemahaman ini tentu saja berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangsih bagi penulis secara pribadi, gereja, maupun lembaga pendidikan Kristen untuk lebih memperhatikan masalah pendidikan anak dalam usia dini, secara khusus sebagai dasar dalam pembentukan PAUD, sehingga mandat Allah dapat terlaksana melalui pendidik (orang tua, guru) dan program PAUD di dalam Gereja.

---

<sup>45</sup>G. Braumann, “Child, Boy, servant, Son, Adoption” dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology* (ed. Colin Brown, Grand Rapids, Michigan: Paternoster, 1975) 283. Kata *paidion* digunakan sebanyak 52 kali dalam PB dan secara khusus dalam Injil Sinoptik. 18 kali digunakan oleh Matius, 12 kali dalam Markus, dan 13 kali dalam Lukas. Dalam 2 Timotius 5:15 kata “kecil” adalah *brephous* artinya adalah *infant, childhood* yaitu bayi atau kanak-kanak.

<sup>46</sup>Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman

<sup>47</sup>*Membina Temperamen Anak*. (Bandung: Kalam Hidup, 1994) 102.

<sup>48</sup>Narramore, *Menolong Anak Anda Bertumbuh dalam Iman*. (Bandung: Kalam Hidup, 1995) 20.

## BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang ada dalam program PAUD. Namun dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membahas secara spesifik permasalahan yang berkaitan dengan isu kurangnya animo masyarakat atau kesadaran orang tua mengenai urgensi PAUD. Selain itu, penulis juga akan memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Untuk permasalahan lain yang terdapat dalam PAUD, penulis akan menjadikannya sebagai saran bagi pembaca untuk pada akhirnya dapat mengadakan penelitian lebih lanjut.

## RUMUSAN MASALAH

Melalui beberapa kalimat tanya berikut, penulis hendak merumuskan permasalahan dalam penulisan skripsi ini. *Pertama*, Seberapa pentingkah pendidikan bagi anak usia dini dalam Alkitab dan bagaimana pandangan atau ajaran Yesus mengenai anak usia dini? *Kedua* Bagaimanakah keadaan PAUD yang dilaksanakan oleh gereja dalam mendidik anak usia dini untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang Tuhan kehendaki dalam firman-Nya? *Ketiga* Bagaimanakah solusi dan relevansi terhadap pendidikan Kristen dalam gereja pada saat ini?

## TUJUAN PENELITIAN

Melalui penelitian berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih berupa sebuah karya tulis bagi pembaca yang terbeban untuk bergerak dalam dunia pendidikan, secara khusus pendidikan terhadap anak usia dini. Tujuan penulisan karya tulis ini adalah: *Pertama*, menunjukkan bagaimana firman Tuhan juga memberikan penekanan terhadap pendidikan anak usia dini. *Kedua*, memaparkan hal-hal yang harus dilakukan gereja, secara khusus bagi gereja yang memiliki pos PAUD. *Ketiga*,

memberikan relevansi konsep pendidikan anak usia dini dalam Alkitab bagi PAUD yang ada di dalam gereja.

## METODOLOGI PENULISAN

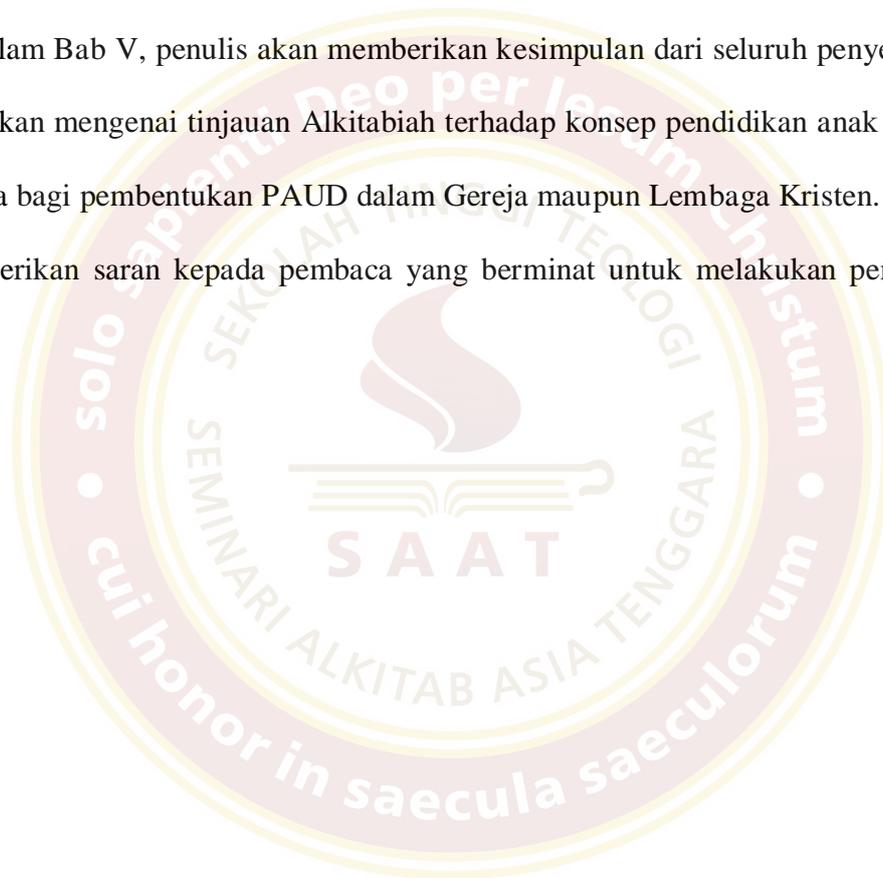
Dalam memecahkan suatu masalah seorang peneliti harus menggunakan metode yang sesuai dengan pokok masalah yang akan dibahas. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode studi literatur berkaitan konsep yang terdapat dalam Alkitab berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Penulis akan menggunakan metode deskripsi dalam memaparkan hal-hal tersebut. Literatur yang akan dipakai meliputi buku-buku, jurnal, dan bahan dari Internet. Metode deskriptif ini juga dilakukan melalui eksposisi beberapa bagian dalam Alkitab secara induktif dan analitis, khususnya dalam bagian teks Alkitab yang memiliki kaitannya dengan pendidikan anak usia dini. Eksposisi akan dilakukan dengan mempelajari konteks historis, melakukan analisis historis dan analisa kata secara sederhana.

## SISTEMATIKA PENULISAN

Pembahasan dalam penulisan skripsi ini akan lebih sistematis apabila disusun dengan sistematika yang baik. Adapun sistematika dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut: Pada Bab I, penulis memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II Penulis akan melakukan eksposisi terhadap beberapa bagian Alkitab yang berkaitan dengan pendidikan anak di usia dini, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai pentingnya mendidik anak pada usia dini serta dasar Alkitabiah dalam menjalankan program PAUD.

Dalam Bab III penulis akan memaparkan secara umum perkembangan dari pelaksanaan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Secara khusus penulis juga hendak memaparkan perkembangan program PAUD di dalam gereja serta melihat bagaimana program itu dijalankan hingga sampai kepada tujuan pendidikan Kristen yang Tuhan kehendaki dalam firman-Nya. Bab IV penulis akan memaparkan relevansi dari tinjauan Alkitabiah yang telah dilakukan terhadap pos PAUD yang didirikan oleh gereja maupun lembaga Kristen lainnya.

Dalam Bab V, penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh penyelidikan yang telah dilakukan mengenai tinjauan Alkitabiah terhadap konsep pendidikan anak usia dini dan relevansinya bagi pembentukan PAUD dalam Gereja maupun Lembaga Kristen. Penulis juga akan memberikan saran kepada pembaca yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Alexander, David. *Handbook to The Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Anita, Yus. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2011.
- Ann Taylor, Marion. NIDOTTE. Ed. Willem VanGemeran. Grand Rapids: Zondervan, 1997.
- Asmani, Jamal. *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva, 2009.
- Baab, O. J. "Child" dalam *The Interpreter's Dictionary of The Bible: A-D*. Ed. George Arthur buttrick. New York: Abingdon Press, 1962. 558.
- Baker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah I*. Jakarta: Gunung Mulia, 1992
- Balswick, Jack O. & Judith K. Balswick. *The Family*. Grand Rapids: Baker, 1994.
- Barclay, William. *Injil Markus*. PASH. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Beckwith, Ivy. *Postmodern Children's Ministry*. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen-Dari Plato sampai I.G. Loyola*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- Braumann, G. *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Ed. Colin Brown, Grand Rapids: Paternoster, 1975.
- Bridges, Francis. *Children Finding Faith*. England: Scripture Union, 2000.
- Brewster, Dan. *Anak, Gereja dan Misi*. Bandung: Compassion Indonesia, 2005.
- Brownrigg, Ronald. *Who's Who The New Testament*. London: Orion, 1993.

- Chourmain, Imam. *Pendekatan-Pendekatan Alternatif Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Coleman, William L. *Today's Handbook of Bible Times and Customs*. Minneapolis, Minnesota: Bethany House, 1984.
- Connell, O Robert H. *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Grand Rapids: Zondervan, 1997.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 1987.
- Cully, Kending Brubacher. *Basic Writing in Christian Education*. Philadelphia: Westminster, 1980.
- \_\_\_\_\_. *The Bible in Christian Education*. Minneapolis: Fortress, 1999.
- Darmaningtyas. *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2005.
- Douglas, J. D. *The Expositor's Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 1994
- Dresselhaus, Richard L. *Penginjilan di Sekolah Minggu*. Malang: Gandum Mas, t.t.
- Dufour, Xavier Leon. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dyck, Anni dan Ruth Laufer. *Pedoman Pelayanan Sekolah Minggu 2*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1998.
- Eavey, C.B. *History of Christian Education*. Chicago: Moody Press, 1975.
- Edersheim, Alfred. *Sketches of Jewish Social Life*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1994.
- Essa, Eva L. *Introduction to Early Childhood Education*. Australia: Thomson Delmar Learning, 2003.
- Estep, James R., et al. *A Theology for Christian Education*. Nashville: B&H Group, 2008.
- Fay, Martha. *Children and Religion*. New York: Fireside, 1993.
- Feinberg, C. L. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Ed. J. D. Douglas. Jakarta: YKBB/OMF, 2000.
- Fisher, Harriet. *The Story of Moses*. Chicago: Moody, 1951.
- Gangel Kenneth O dan Warren S Benson. *Christian Education: Its History and Philosophy*. Chicago: Moody Press, 1983.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 1976.
- Hadinoto, Atmadja. *Dialog dan Edukasi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1993.

- Hagan, Jessica S. *Mendidik Anak Memasuki Usia Prasekolah*. Prestasi Pustakaraya, 2005.
- Haystead, Wes. *Mengajar Anak Tentang Allah*. Jakarta: Gunung Mulia, 1988.
- \_\_\_\_\_. *Mengenalkan Allah Kepada Anak*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 1998.
- Hendricks, Howard G. *Mengajar untuk Mengubah hidup*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2009.
- Hill, Andrew E dan John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Homrighausen, E.G dan I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 1993.
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- James E, Reed dan Prevost Ronnie. *A History of Christian Education*. Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 1992.
- John, Collier. *Toddling to the Kingdom*. London: Child Theology Movement, 2009.
- Kartono, Kartini. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Keeley, Robert J. *Helping Our Children Grow in Faith*. Grand Rapids: Baker, 2008.
- King, Philip J. dan Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* Jakarta: Gunung Mulia, 2010
- Knight III, George W. *The Pastoral Epistles: NICGT*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Konaniah, Albert. "Catatan kuliah Pertumbuhan Gereja." Materi tidak diterbitkan; Malang: SAAT, 2008.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Kuswanto, Cornelius. *Catatan Kuliah Teologia Perjanjian Lama*. Materi tidak diterbitkan; Malang: SAAT, 2008.
- La Haye, Beverly. *Membina Temperamen Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 1994.
- Lebar, Lois. *Children in The Bible School*. Old Tapan: Fleeming H. Revell
- Lester, Andrew D. *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-Anak dalam Krisis*. Malang: Literatur SAAT, 2002.
- Lockyer, Herbert. *All the Children of The Bible*. Grand Rapids: Zondervan, 1970.
- Marshall, I. Howard. *New International Greek Testament Commentary on Luke*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1978.

- Martuti, A. *Mendirikan dan Mengelola PAUD*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- McConnell., et al. *Understanding God's Heart for Children*. London: World Vision, 2007.
- Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Mounce, William D. *Pastoral Epistles*. WBC, Nashville: Thomas Nelson, 2000.
- Narramore. *Menolong Anak Anda Bertumbuh dalam Iman*. Bandung: Kalam Hidup, 1995.
- Nggebu, Sostenes. *Dari Ur-Kasdim sampai ke Babel*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Packer, J. I. et al. *Ensiklopedia Fakta Alkitab: Bible Almanac 2*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- ed., *Daily Life in Bible Times*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 1982.
- Pandan Wangi, Putri. *Mendidik Anak Prasekolah*. Damar Pustaka: Yogyakarta, 2005.
- Parkinson, Northcote dan Rustomji Pavri. *Masalah Hubungan Orang tua Anak dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Gunung Mulia, 1986.
- Pazmino, Robert W. *God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Perdue, Leo G. "The Israelite and Early Jewish Family: Summary and Conclusions." Dalam *Families in Ancient Israel*. Louisville: Westminster John Knox, 1997.
- Peterson, Michael L. *Philosophy of Education*. Downers Grove: InterVarsity, 1986.
- Pitkin, Barbara. *The Child in Christian Thought*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Rainer, Thom S. *The Book of Church Growth*. Nashville: Broadman, 1993.
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Riyanto FIC, Theo dan Martin Handoko. *Pendidikan Pada Usia Dini*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004.
- Roth, Cecil dan Geoffrey Wigoder, eds. "Children" dalam *Encyclopaedia Judaica*. Jerusalem: Jerusalem Keter, 1971.
- Roehlkepartain, *Children Ministry That Works*. Colorado: Group, 1991.

- Sairin, Weinata. *Identitas & Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual & Operasional*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Seefeldt, Carol dan Barbara A Wasik. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Seefeldt, Carol dan Barbour Nita. *Early Childhood Education*. New York: Macmillan College, 1998.
- Semiawan, Conny R. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Setiawani, Mary Go. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Pembaruan Mengajar*. Bandung: Kalam Hidup, 1990.
- Seymour, Jack L., et al. *The Church in The Education of The Public*. Nashville: Abingdon, 1984.
- Sidjabat, Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi, 1999.
- Stearns, W. N. "Child, Children" dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*. Ed. James Orr. Grand Rapids: Eerdmans, 1980.
- Stefanus, Daniel. *Sejarah PAK- Tokoh-Tokoh Besar PAK*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Stevens, Jim dan Ron Jenson. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas 1996.
- Stonehouse, Catherine. *Joining Children on The Spiritual Journey*. Grand Rapids: Bridge Point Books, 1998.
- Stonehouse, Catherine dan Scottie May. *Listening to Children on the Spiritual Journey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Sularso Sopater. *Sebuah Bunga Rampai Pertumbuhan Gereja*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994.
- Suyanto dan Abbas. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Swindoll, Charles. *Musa: Pria Berdedikasi & Tak Mementingkan Diri Sendiri*. Bandung: Cipta Olah Pustaka, 2001.
- Sykes, Philip F dan Robert H Sykes. *Timothy: The Young Man of God and Titus, The Messenger of God*. Scarborough: Everyday, 1986.
- Tanya, Eli. *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*. Cianjur: STT Cipanas, 1999.
- Temple, Joe. *Know Your Child*. Grand Rapids: Baker Book House, 1987.

- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Thompson, J. A. *Deuteronomy: An Introduction and Commentary*. Downers Grove: InterVarsity, 1974.
- Towner, Philip H. *1-2 Timotius and Titus*. IVPNTC. Downers Grove: InterVarsity, 1994.
- Wagner, C. Peter. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Walker, D. F. *Konkordansi Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Warren, Paul. *My Preschooler- Ready For New Adventure Ages Three to Five*. Nashville: Thomas Nelson, 1999.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Weber, Hans Ruedi. *Jesus and The Children*. Geneva: World Council of Churches, 1979.
- Williams, Donald. *Mastering The Old Testament Psalms: A Book by Book Commentary by Todays Great Bible Teachers*. United State: Word, 1987.
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Wolterstorff, Nicholas P. *Mendidik Untuk Kehidupan*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Wongso, Peter. *Theologia Pengembalaan*. Malang: Literatur SAAT, 1989.
- Wright, Christopher J. H. *God's People in God's Land*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Zettersten, Rolf. *Train Up a Child*. America: Living, 1994.
- Zuck, Roy B. *Precious In His Sight*. Grand Rapids: Baker, 1996.

#### JURNAL, ARTIKEL

- Andar Ismail, "Dasar-Dasar Teologis Pelayanan Untuk Anak." *Pelita Zaman* 11/1 (Mei 1996) 26-32.
- Arga Nita Saragi, "Perspektif Teologis Tentang Anak Didik." *Jurnal Teologi Stulos* 7/1 (April 2008) 81-94.
- Fred Hartman, "Moses The Man of God." *Israel My Glory* 44/6 (1987) 16-18.
- Gundry-Volf, Judith. "To Such as These Belongs the Reign of God." *Theology Today* 56/4 (January, 2004) 469-480.

Lilis. Suryani, "Analisis Permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Masyarakat Indonesia." *Jurnal Ilmiah Visi* 2/1 (2007) 42-58.

Magdalena P Santoso, "Karakteristik Pendidikan Kristen." *Veritas* 6/2 (2005) 294-304.

Magdalena P Santoso, "Pola Alkitabiah Pendidikan Anak 7-12 Tahun yang Efektif untuk Proses Pembentukan Karakter Pemimpin-Hamba di Seminari Anak Pelangi Kristus." *Veritas* 12/1 (2011) 39-60.

Mcconnaughey. Janyne dan Stephen. Z Biller, "Pendidik Anak Usia Dini: Generasi Selanjutnya." *Transforming Christian Education Journal* 6 (2009) 47-49.

Nadia Felicia, "Mengapa Pendidikan Anak Usia Dini Penting?" *Kompas* (11 Februari 2011) 3.

Victoria Yonathan Pudjianto, "Spiritualitas dalam pendidikan Kristen:Harta yang Terlupakan" *Suara Pendidikan* 15/01 (Maret 2008) 12-17.

#### INTERNET

Eny. "Maraknya PAUD Bisa Menjadi Bom Waktu." <http://edukasi.kompas.com/>. Diakses pada 21 April 2011.

Malik, Halim. "Pendidikan Non Formal dan Peranannya dalam Pendidikan Anak Usia Dini." <http://www.pendidikan-non-formal-PAUD.html>. Diakses pada 21 April 2011.

Rwn. "PAUD Baru Jangkau 55 % Anak." <http://edukasi.kompas.com/read/>. Diakses pada 5 Mei 2011.

T.n. "PAUD Melalui Pendekatan 'Holistik Integratif'," <http://www.kemdiknas.go.id/orang-tua/pendidikan-anak-usia-dini.aspx>. Diakses pada 12 April 2011.

T.n. "Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini." <http://www.paud.depdiknas.go.id/index.php/tentang-kami/fungsi-a-tujuan>. Diakses pada 22 April 2011.

T.n. "Pendidikan Anak Usia Dini." <http://www.paud.depdiknas.go.id/index.php/menu-utama/artikel/41-pendidikan-anak-usia-dini>. Diakses pada 22 April 2011.

T,n. "Pendidikan Anak Usia Dini," <http://www.paud.depdiknas.go.id>.

T.n. "PAUD dalam Berita." <http://paudcahayabunda.blogspot.com/2010/10/apk-paud-sumut-masih-rendah.html>. Diakses pada 5 April 2011.

T.n. “Kapan Anak Bisa Ikut PAUD.”  
<http://www.ibudanbalita.com/diskusi/pertanyaan/574/Kapan-anak-bisa-ikut-pendidikan-PAUD>. Diakses pada 5 Mei 2011.

Yakub Tri, Handoko. “Penginjian Anak.” <http://www.gkri-exodus.org/page.php?> Diakses pada 13 Mei 2011.

